



Kepemimpinan Kolektif Untuk Perubahan Sosial Di Wilayah Rural

Advina Salas Kusniawati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nadhir Salahuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya

E-mail: salaskusniawati@gmail.com

Abstrak Rural communities often possess abundant local assets that remain underutilized due to passive mindsets and dependency on external parties. This condition also occurred in Pocol Village, Sine District, Ngawi Regency, where cassava commodities were plentiful but had not been managed productively. This community service program aimed to drive social change through the implementation of collective leadership using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The ABCD method was carried out through five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny, involving the community actively in each process. The findings show a significant shift in the mindset of women from passive to active, as indicated by their involvement in asset mapping, collective dream formulation, and training in cassava-based product processing with economic value. In addition, the practice of collective leadership among the KKN student team strengthened collaboration, open communication, and equal role distribution, enabling them to act as drivers of social change at the community level. This program demonstrates that participatory collaboration based on local assets can build collective awareness and foster sustainable community independence in rural areas.

Keywords: Collective Leadership, Social Change, ABCD, Community Empowerment.

Abstrak Masyarakat desa seringkali memiliki potensi lokal yang besar namun belum dimanfaatkan secara optimal akibat pola pikir yang pasif dan ketergantungan terhadap pihak luar. Kondisi ini juga terjadi di Desa Pocol, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, di mana komoditas singkong melimpah tetapi belum dikelola secara produktif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendorong perubahan sosial melalui penerapan kepemimpinan kolektif dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode ABCD dilaksanakan melalui lima tahapan: Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap prosesnya. Temuan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pola pikir ibu-ibu dari pasif menjadi aktif, ditandai dengan keterlibatan mereka dalam pemetaan aset, perumusan mimpi kolektif, serta pelatihan produksi olahan singkong bernilai ekonomi. Selain itu, praktik kepemimpinan kolektif dalam tim mahasiswa KKN memperkuat kerjasama, komunikasi terbuka, dan distribusi tanggung jawab yang setara, sehingga mampu menjadi penggerak perubahan sosial di wilayah rural. Program ini membuktikan bahwa kepemimpinan kolektif berbasis aset lokal dapat menciptakan kesadaran kolektif dan mendorong kemandirian masyarakat desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kolektif, Perubahan Sosial, ABCD, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dalam menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapainya. Sementara itu, kolektif kolegal adalah sistem kepemimpinan yang melibatkan beberapa pihak dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah atau pengumpulan suara, dengan menekankan nilai kebersamaan. Dalam konsep ini, tanggung jawab kepemimpinan tidak berada pada satu individu, melainkan terbagi di antara beberapa pemimpin dalam suatu organisasi (Mandadewi dkk. 2024).

Kepemimpinan kolektif adalah bentuk kepemimpinan kolaboratif yang memberikan manfaat timbal balik dan mendorong seluruh elemen dalam suatu institusi untuk berperan aktif dalam mewujudkan tujuan bersama. Pola kepemimpinan ini tercermin melalui sikap dan tindakan para pemimpin yang melibatkan seluruh staf, serta membagi tugas dan tanggung jawab secara proporsional sesuai fungsi masing-masing. Dengan demikian, tidak ada individu, staf, atau bagian dalam struktur organisasi yang merasa tersisih atau tidak berperan. Setiap unsur dalam organisasi bekerja bersama secara sinergis sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya, melalui sistem yang telah disepakati bersama. Semua pihak berkolaborasi serta memikul tanggung jawab bersama dalam struktur kepemimpinan yang bersifat kolektif (Raharjo, Gunarsih, dan Wening 2020).

Kepemimpinan kolektif adalah suatu pendekatan yang fokus pada kerja sama dan partisipasi aktif seluruh anggota dalam suatu organisasi. Dalam model ini, kepemimpinan tidak mengacu pada satu orang saja, melainkan dijalankan secara bersama melalui keterlibatan setiap anggota dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan berbagai aktivitas organisasi (Damanik dkk. 2024).

Kepemimpinan kolektif (*collective leadership*) merupakan pendekatan yang menekankan pemberdayaan individu dengan pengetahuan dan keahlian paling relevan untuk mengambil keputusan serta mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, sekelompok orang dengan beragam keterampilan bekerja secara kolaboratif, membangun konsensus, dan menyelesaikan konflik untuk menghasilkan keputusan yang partisipatif. Kepemimpinan kolektif bersifat sosial dan tidak berhierarki, sehingga keberhasilannya bergantung pada kepercayaan, komunikasi yang transparan, akuntabilitas, serta pembelajaran bersama. Dalam kepemimpinan kolektif, proses pengambilan keputusan dilakukan secara bersama, disertai dengan tanggung jawab kolektif, akuntabilitas, serta keterlibatan yang autentik dari seluruh anggota. Pendekatan ini mampu menghilangkan sekat-sekat fungsional, mendorong integrasi lintas bidang, serta memperkuat kolaborasi dengan berbagai stakeholder. Kepemimpinan kolektif juga berperan dalam mengantisipasi dan meminimalkan potensi gangguan yang dihadapi organisasi. Selain itu, peran kepemimpinan dapat berpindah secara dinamis antar anggota tim, seiring dengan perubahan kebutuhan dan proses kolektivitas yang berlangsung (Kodrat 2024).

Konsep *collective leadership* atau kepemimpinan kolektif berfokus pada proses pembentukan pemimpin serta mekanisme pengambilan keputusan secara bersama. Dalam praktiknya, setiap pemimpin berupaya memberikan respons terbaik terhadap berbagai persoalan dengan memanfaatkan pendekatan-pendekatan baru. Namun, hal tersebut tidak berarti proses terbebas dari tantangan maupun hambatan. Keberhasilan penerapan kepemimpinan kolektif dapat dilihat ketika seluruh pihak terlibat aktif dan memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan (Cahyono 2025).

Implementasi kepemimpinan kolektif merupakan pendekatan yang berlandaskan kerja sama, partisipasi, dan distribusi tanggung jawab secara merata di antara seluruh anggota organisasi. Setiap individu dipandang memiliki potensi kepemimpinan dan kontribusi berharga, sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara bersama. Kepemimpinan kolektif tidak hanya berpusat pada pemimpin formal, tetapi juga memberi ruang bagi anggota tim untuk mengambil peran sesuai keahlian dan minatnya, sehingga tercipta keterlibatan dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan kolektif juga mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan melalui dialog terbuka, diskusi, dan konsultasi untuk mempertimbangkan berbagai perspektif. Komunikasi terbuka dan transparan menjadi kunci dalam memastikan setiap anggota memahami visi, peran, serta arah organisasi, yang pada gilirannya memperkuat

kolaborasi dan mengurangi ketidakpastian. Dengan menekankan pengembangan personal dan profesional anggota tim, praktik kepemimpinan kolektif membangun budaya organisasi yang inklusif, menghargai kekuatan individu, serta menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap visi dan tujuan, sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang lebih besar dan berkelanjutan (Rohman dkk. 2023).

Tujuan bersama berperan penting dalam mengarahkan kepemimpinan kolektif agar berbagai latar belakang dan kepentingan anggota dapat disatukan menuju tujuan yang sama. Keberadaan tujuan bersama menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan rasa memiliki terhadap organisasi. Keunggulan kepemimpinan kolektif terletak pada kemampuan mengintegrasikan keberagaman pemimpin secara sinergis, sehingga meningkatkan kinerja tim. Melalui kolaborasi dan tradisi *brainstorming*, tim mampu menghasilkan solusi yang komprehensif, mempercepat pengambilan keputusan, serta memperkuat kreativitas dalam pemecahan masalah (Atmadja 2012).

Kepemimpinan kolektif mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik dan mendorong perubahan sosial. Konsep ini, yang menekankan pada tanggung jawab dan inisiatif bersama, sejalan dengan prinsip maslahat dalam ajaran Islam, yakni mencari dan merealisasikan kepentingan bersama demi kemaslahatan umat (*maslahah 'ammah*) (Hadziq dan Kawakib 2020). Namun mewujudkan keberhasilan kepemimpinan kolektif bukannya tanpa tantangan. Hal ini terutama dalam konteks masyarakat desa, yang meskipun memiliki budaya gotong-royong yang kuat, masyarakat desa juga memiliki ciri-ciri sebagai masyarakat yang patriarki. Budaya ini membentuk karakter ibu-ibu di wilayah rural yang cenderung bersikap pasif dalam ranah publik dan ekonomi. Kondisi inilah yang perlu diatasi melalui peran aktif kepemimpinan kolektif tim KKN untuk menggerakkan perubahan dari sikap pasif menjadi aktif.

Penelitian dan pengabdian terdahulu banyak membahas tentang pemberdayaan ekonomi atau *community development* di desa, seperti program pengembangan UMKM Jenang Godog di Desa Ringinpitu, Kediri, yang fokus pada peningkatan desain kemasan produk dan pemanfaatan pemasaran digital melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha lokal (Muhyidin dkk. 2024).

Selain itu, program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Nusantara IAIN Kediri di Tana Toraja juga fokus pada pendampingan UMKM lokal melalui pemanfaatan produk makanan khas daerah agar memiliki nilai jual lebih tinggi. Program ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan bahan pangan lokal seperti labu siam, kopi, dan pelepah pisang menjadi produk inovatif seperti keripik labu siam, lulur kopi, teh daun kopi, dan keripik gedebog pamarrasan. Hasilnya, masyarakat sekitar terutama kelompok ibu-ibu PKK dan Dasa Wisma mampu mengolah bahan mentah menjadi produk siap jual yang bernilai ekonomi lebih tinggi (Syazwina dkk. 2024).

Pengabdian masyarakat lainnya oleh mahasiswa KKN IAIN Kediri juga dilakukan melalui pendampingan sertifikasi halal dan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) pada UMKM keripik gadung di Dusun Kacangan–Ngaglik, Desa Kandangan, juga menunjukkan pentingnya aspek legalitas dan labelisasi halal dalam mendorong peningkatan nilai dan daya saing produk lokal. Program ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) untuk mendampingi pelaku usaha dalam proses pengurusan NIB dan sertifikasi halal. Hasilnya, pelaku UMKM mendapatkan legalitas usaha dan beberapa produk berhasil memperoleh sertifikat halal, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan konsumen dan peluang (Syahri, Huda, dan Na'mah 2024).

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana sebuah program pengabdian berbasis riset dapat secara simultan menggunakan kepemimpinan kolektif tim KKN sebagai strategi untuk mengatasi masalah pasifisme masyarakat, sekaligus menciptakan nilai ekonomi baru yang berbasis kearifan lokal. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya tindakan solutif yang berfokus pada perubahan cara pandang dan penumbuhan inisiatif ibu-ibu. Oleh karena itu, artikel ini mendeskripsikan hasil pengabdian KKN yang mengupayakan tumbuhnya peran aktif ibu-ibu di Desa Pocol. Tujuannya adalah mengubah cara berpikir mereka dari yang sebelumnya belum memahami pemanfaatan aset desa (singkong) menjadi paham bahwa aset tersebut bisa menjadi aset berharga jika masyarakat mau untuk bergerak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang dipilih dalam pemberdayaan masyarakat sangatlah penting karena mempengaruhi arah, efektivitas, dan keberlanjutan dari perubahan sosial yang ditargetkan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pocol, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Model pemberdayaan ini secara spesifik fokus pada pengidentifikasian dan pemanfaatan potensi, kekuatan, dan aset yang sudah ada di desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Rahmawati dkk. 2024).

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki komunitas untuk mendorong terjadinya perubahan. Melalui pemanfaatan potensi lokal tersebut, pendekatan ABCD menumbuhkan pola pikir positif dan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial di lingkungannya (Affandi dkk. 2022).

Dalam metode ABCD proses pelaksanaannya terdiri dari lima langkah utama yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define* dan *Destiny* (Ashofa dkk. 2024). Tahapan dimulai dengan *Discovery*, di mana masyarakat diajak mengenali dan mengidentifikasi seluruh aset serta kekuatan yang dimiliki desa. Berdasarkan temuan tersebut, masyarakat melanjutkan ke tahap *Dream* untuk merumuskan Impian dan harapan bersama tentang masa depan desa yang mereka inginkan. Impian kolektif ini kemudian diwujudkan dalam tahap *Design*, yaitu penyusunan strategi dan rencana kegiatan yang realistis dan relevan dengan aset yang tersedia. Tahap selanjutnya adalah *Define*, yang merupakan pelaksanaan atau implementasi konkret dari program-program yang telah dirancang bersama. Terakhir, seluruh rangkaian ditutup dengan tahap *Destiny*, di mana dilakukan evaluasi dan refleksi bersama masyarakat untuk menilai dampak program, menggali pembelajaran, menjamin keberlanjutan dan efektivitas kegiatan pendampingan. Kelima tahapan ini bekerja secara sinergis, memastikan bahwa perubahan yang tercipta bersifat berkelanjutan dan benar-benar berakar pada ide serta potensi lokal masyarakat (Ansori dkk. 2021). Adapun praktik penerapan metode ABCD oleh tim KKN di Desa Pocol dilaksanakan sebagai berikut:

1. Discovery

Sebelum merancang dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Desa Pocol, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan tahap inkulturasi sebagai langkah awal yang strategis. Inkulturasi merupakan proses menyatu dan hidup berdampingan secara sementara dengan masyarakat desa untuk memahami secara langsung kondisi sosial, budaya, dan ekonomi setempat.

Selama proses inkulturasi, tim pengabdian terlibat aktif dalam berbagai kegiatan warga, seperti menghadiri arisan, membantu pelaksanaan posyandu, mengikuti

pengajian, mengajar TPQ, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kerja bakti. Keterlibatan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai kekeluargaan, tradisi lokal yang masih dipegang kuat, serta berbagai persoalan keseharian yang dihadapi masyarakat.

Melalui pendekatan ini pula, terbentuk relasi kepercayaan antara tim dan warga, yang mendorong keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan ide, harapan, maupun keluhan mereka. Namun, proses inkulturasi tidak selalu berjalan mulus. Tim KKN yang terdiri atas mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu perlu membangun komunikasi dan hubungan yang baik agar dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan bahasa, yang sempat menghambat interaksi awal dengan warga.

Setelah berhasil membaur dengan kehidupan sosial masyarakat, tim melanjutkan kegiatan dengan penelusuran wilayah desa secara menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan kaki menelusuri gang, jalan desa, area persawahan, serta permukiman di seluruh dusun. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi geografis, letak fasilitas umum, aksesibilitas antarwilayah, serta ruang-ruang kehidupan masyarakat yang menjadi bagian penting dalam dinamika desa.

Dalam proses penelusuran, tim mencatat sejumlah temuan penting, seperti sebaran kebun singkong, lokasi-lokasi strategis untuk pengembangan kegiatan ekonomi, serta keberadaan lahan kosong yang berpotensi dimanfaatkan. Selain itu, tim juga mendokumentasikan kondisi jalan desa, sistem drainase, serta sarana pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Penelusuran wilayah ini tidak hanya memberikan gambaran spasial dan visual, tetapi juga membantu tim memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang publik dan privat dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya memperkaya perspektif tim dalam melihat aset desa sebagai bagian dari sistem sosial yang dinamis, bukan sekadar benda mati. Meski demikian, penelusuran wilayah tidak lepas dari tantangan, seperti jarak antardusun yang cukup jauh, kondisi jalan yang menanjak, serta batas wilayah dusun yang berupa area persawahan dan sungai.

Langkah berikutnya adalah penyusunan peta partisipatif desa secara manual bersama masyarakat. Proses ini dilakukan dengan menggambar wilayah desa di atas kertas berukuran besar. Untuk memaksimalkan waktu, tim dibagi ke beberapa kelompok yang ditugaskan turun ke masing-masing dusun. Pelibatan masyarakat menjadi aspek penting agar peta yang dihasilkan tidak hanya akurat secara data, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program yang dirancang.

Dalam proses ini sempat muncul perbedaan pendapat di internal tim. Terdapat anggota berpendapat bahwa peta sebaiknya dibuat tanpa melibatkan warga secara langsung dan cukup memanfaatkan data dari Google Maps, sementara anggota lainnya menekankan pentingnya metode partisipatif. Melalui diskusi, disepakati kompromi: satu dusun dikerjakan dengan metode non-partisipatif, sementara dusun lainnya dilakukan dengan melibatkan warga secara aktif.

Hasil pemetaan manual kemudian didigitalisasi menggunakan aplikasi QGIS, sehingga menghasilkan data spasial yang lebih akurat dan informatif. Hasil akhir dari proses ini mencakup beragam peta digital, seperti peta umum desa dan per dusun, peta batas administratif, peta sebaran fasilitas umum, peta persebaran UMKM, serta peta sebaran lahan singkong di tingkat desa dan dusun. Peta-peta ini menjadi instrumen penting dalam perencanaan program, karena menyajikan gambaran visual yang konkret

mengenai potensi dan kebutuhan desa. Selain itu, perangkat desa dapat memanfaatkan peta tersebut untuk keperluan perencanaan pembangunan, advokasi kebijakan, maupun pengajuan program ke pemerintah dan mitra eksternal. Dalam proses ini, tidak semua anggota tim memiliki kemampuan teknis dalam penggunaan QGIS. Oleh karena itu, digitalisasi peta dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki kompetensi di bidang tersebut, sementara anggota lainnya membantu mengarahkan batas dusun, proses pengumpulan data lapangan dan dokumentasi.

Setelah memperoleh pemahaman tentang ruang hidup masyarakat, tim pengabdian melanjutkan ke tahap pemetaan aset desa secara partisipatif dengan mengacu pada kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (SLF). Kerangka ini mengelompokkan aset ke dalam lima kategori utama: aset alam, manusia, finansial, sosial, dan infrastruktur. Pemetaan dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh desa, ibu-ibu, pemuda, serta *local leader*.

Sebelum pelaksanaan FGD, tim melakukan koordinasi internal untuk pembagian peran dan melakukan simulasi jalannya diskusi agar seluruh anggota memahami alur kegiatan. Proses pengumpulan warga juga membutuhkan usaha tersendiri. Tim bekerja sama dengan Bu RT 07 yang sangat aktif mendukung kegiatan, serta dengan Pak RT untuk menghubungi ibu-ibu yang bersedia hadir. Berkat dukungan mereka, sejumlah warga berhasil dikumpulkan untuk mengikuti FGD.

Dalam pelaksanaannya, warga diminta untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menilai berbagai aset yang dimiliki desa. Tim menggunakan media kertas yang telah diberi tabel sesuai kategori aset sebagai panduan diskusi. Pendekatan ini mendorong ibu-ibu untuk lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat mengenai kondisi dusun mereka. Pertanyaan mengenai setiap kategori aset diajukan secara langsung kepada peserta diskusi, karena mereka adalah pihak yang paling memahami kondisi lapangan. Proses ini membuka kesadaran kolektif bahwa desa menyimpan banyak potensi yang belum tergarap optimal. Sebagai contoh, singkong sebagai komoditas utama ternyata melimpah, namun belum diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Di sisi lain, keterampilan ibu-ibu dan anak-anak dalam membuat kerajinan serta mengelola keuangan menunjukkan kekuatan aset manusia yang signifikan.

Aset sosial yang terbentuk melalui kelompok arisan dan kader posyandu juga menjadi modal penting untuk membentuk kelompok-kelompok produktif baru. Sementara dari aspek infrastruktur, keberadaan Rumah BUMDes membuka peluang besar untuk dijadikan pusat pelatihan dan produksi. Melalui proses pemetaan aset ini, masyarakat semakin menyadari potensi yang mereka miliki. Desa tidak lagi dipandang sebagai wilayah dengan keterbatasan, melainkan sebagai ruang yang kaya sumber daya dan memiliki kapasitas untuk berkembang secara mandiri.

2. *Dream*

Setelah hasil pemetaan aset terkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan perumusan impian dan harapan masyarakat berdasarkan potensi yang telah diidentifikasi. Proses diskusi berlangsung cukup lancar, meskipun terdapat kendala bahasa yang cukup signifikan. Hanya sebagian anggota tim yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa krama, sedangkan sebagian besar warga kurang fasih berbahasa Indonesia. Dalam situasi ini, peran Bu RT 07 dan beberapa ibu muda menjadi sangat penting. Mereka

membantu menjembatani komunikasi dengan menerjemahkan dan menjelaskan kembali materi diskusi kepada ibu-ibu yang lebih tua, sehingga dialog dapat terus berjalan dengan baik.

Bagi peserta diskusi yang cenderung pasif, tim menyebar dan duduk di samping mereka untuk melakukan pendekatan secara personal. Pendekatan ini bertujuan memfasilitasi dan mendorong mereka agar lebih berani menyampaikan ide dan pendapat. Melalui strategi ini, seluruh peserta dapat berpartisipasi aktif dalam proses perumusan impian desa. Secara umum, masyarakat mengungkapkan keinginan untuk mengolah hasil pertanian lokal dan memasarkan produk tersebut, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan warga.

3. *Design*

Setelah seluruh rangkaian proses pemahaman, penelusuran, pemetaan aset, serta perumusan mimpi bersama dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyusunan rencana program pendampingan. Strategi ini disusun berdasarkan hasil identifikasi aset, potensi desa, serta aspirasi masyarakat yang telah dihimpun sebelumnya. Pada sektor aset alam, fokus utama diarahkan pada pemanfaatan dan pengolahan komoditas lokal, khususnya singkong. Komoditas ini diolah menjadi produk bernilai tambah berupa *Loncis* (olah singkong), yang memiliki prospek ekonomi tinggi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga membuka peluang terbentuknya unit-unit wirausaha baru di desa.

Dalam aspek aset sosial, dibentuk Kelompok Ibu-Ibu Produktif (IIPRO) sebagai penggerak utama program. Kelompok ini berperan dalam mengorganisasi seluruh proses produksi dan pemasaran produk unggulan desa. Keterlibatan aktif mereka memperkuat kohesi sosial sekaligus mendorong keberlanjutan program secara mandiri. Sementara itu, pada aspek aset infrastruktur, Rumah BUMDes difungsikan kembali sebagai pusat pelatihan dan produksi. Fasilitas ini dikelola secara bersama sebagai ruang belajar, berinovasi, dan berkolaborasi bagi warga. Dengan strategi tersebut, program pendampingan tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian warga dalam mengelola aset desa yang mereka miliki.

4. *Define*

Sebelum kegiatan produksi *Loncis* dilaksanakan, tim terlebih dahulu melakukan uji coba. Meskipun Sebagian besar ibu-ibu sebenarnya telah memahami proses pembuatan *Loncis*, uji coba ini penting untuk memastikan seluruh alur produksi berjalan dengan baik. Saat pelaksanaan program, suasana kerja sama terasa sangat kuat. Tim menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, serta saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan. Kegiatan ini benar-benar mencerminkan prinsip partisipasi aktif masyarakat, di mana warga diberi ruang penuh untuk menampilkan kemampuan mereka, sementara tim hanya berperan sebagai fasilitator.

Namun, jumlah peserta yang hadir mengalami penurunan karena pelaksanaan program bertepatan dengan bulan Suro, saat sebagian besar warga disibukkan dengan kegiatan rawang dan persiapan hajatan. Di sela kegiatan, tim juga menyampaikan rencana pengembangan produk lanjutan, yaitu pembuatan tepung MOCAF (*Modified Cassava Flour*). Gagasan ini berasal dari LPPM, dengan pertimbangan bahwa produk MOCAF memiliki nilai guna dan potensi ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat dalam jangka panjang.

Penyampaian ide tersebut dilakukan oleh salah satu anggota tim dari jurusan Biologi, yang juga ditunjuk sebagai penanggung jawab program MOCAF karena memiliki pemahaman teknis yang lebih mendalam mengenai proses pembuatannya. Warga menyambut baik usulan tersebut dan menyatakan kesediaannya untuk terlibat. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang hanya tersisa sekitar satu minggu, serta tidak semua warga dapat hadir pada jadwal lanjutan, kegiatan pembuatan mocaf hanya dapat diikuti oleh sebagian kecil warga.

Pada pelaksanaan program MOCAF, sebagaimana pada kegiatan sebelumnya, tim terlebih dahulu melakukan trial pembuatan tepung MOCAF. Proses ini dipimpin oleh penanggung jawab dari jurusan Biologi, mengingat teknik pembuatannya memerlukan ketelitian dan waktu yang cukup panjang. Kendati demikian, pelaksanaan kegiatan tidak sepenuhnya berjalan lancar. Hanya lima orang warga yang hadir, sehingga praktik difokuskan pada pembuatan cookies berbahan dasar MOCAF. Hal ini dilakukan karena proses pembuatan tepung MOCAF memerlukan beberapa tahap panjang, sementara waktu pelaksanaan sangat terbatas. Dalam kegiatan tersebut, praktik hanya dilakukan hingga tahap perendaman singkong, sedangkan tahap-tahap selanjutnya dijelaskan secara teoritis.

Meskipun tidak dapat terlaksana secara penuh, warga tetap menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang baik selama proses berlangsung. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mengenalkan diversifikasi olahan singkong dan membuka peluang pengembangan produk lokal yang lebih inovatif ke depannya.

5. *Destiny*

Selama pelaksanaan program, tim pengabdian memiliki sembilan program utama yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja. Setiap malam diadakan forum evaluasi rutin untuk membahas perkembangan dari masing-masing program. Dalam forum tersebut, setiap tim memaparkan capaian kegiatan, kemudian anggota tim lain memberikan masukan, kritik, dan saran.

Dalam pelaksanaan evaluasi internal, pada tim *Loncis* dan MOCAF diterapkan prinsip tanggung jawab kolektif, tanpa adanya penanggung jawab tunggal. Setiap anggota memiliki peran yang setara, sehingga penyampaian evaluasi dilakukan secara bergantian dan saling melengkapi. Nilai kepemimpinan kolektif menjadi dasar dalam proses ini, di mana setiap individu diberi ruang untuk memimpin, menyampaikan pendapat, serta berkontribusi aktif terhadap kemajuan program.

Selain evaluasi internal, tim juga menggunakan teknik *Most Significant Change* (MSC) untuk menilai dampak program terhadap masyarakat. Teknik ini bertujuan mengidentifikasi dan memahami perubahan paling signifikan yang terjadi setelah program dilaksanakan. Prosesnya dilakukan dengan menggali cerita dan pengalaman warga, menanyakan tanggapan mereka terhadap kegiatan yang telah dijalankan, serta mendiskusikan perubahan dan harapan mereka ke depan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran hasil, tetapi juga menangkap perubahan sosial dan nilai-nilai baru yang muncul sebagai hasil dari proses pendampingan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan penerapan kepemimpinan kolektif dan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Desa Pocol menunjukkan bagaimana teori kepemimpinan kolektif dapat diimplementasikan oleh tim mahasiswa KKN dalam konteks

nyata, dengan segala tantangan sosial-budaya yang ada. Secara teoritis, kepemimpinan kolektif menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi terbuka, distribusi tanggung jawab, serta partisipasi aktif semua pihak untuk mewujudkan tujuan bersama (Raharjo dkk., 2020; Rohman dkk., 2023). Dalam model ini, keputusan dihasilkan melalui dialog, musyawarah, dan proses refleksi kolektif yang melibatkan seluruh tim. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip kemaslahatan bersama (*maslahah 'ammah*) dalam ajaran Islam, yaitu mewujudkan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, bukan hanya bagi individu atau kelompok tertentu (Hadziq & Kawakib, 2020).

Dalam praktiknya, tim mahasiswa KKN mengimplementasikan prinsip kepemimpinan kolektif sejak tahap awal (inkulturasi dan pemetaan) hingga tahap akhir (evaluasi dan refleksi). Tidak ada satu pemimpin tunggal yang mendominasi proses, melainkan semua anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang setara dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Misalnya, pada tahap *Discovery*, seluruh anggota tim terlibat aktif dalam kegiatan inkulturasi dengan masyarakat dan penelusuran wilayah desa. Setiap anggota memimpin bagian tertentu sesuai kompetensi masing-masing, seperti pengumpulan data spasial, komunikasi dengan warga, atau dokumentasi. Keputusan strategis diambil melalui diskusi bersama setiap malam dalam forum evaluasi internal. Praktik ini mencerminkan konsep kepemimpinan kolektif sebagaimana dikemukakan oleh Damanik dkk., (2024), yakni kepemimpinan yang muncul melalui partisipasi dan interaksi aktif antar anggota, bukan karena penunjukan formal satu pemimpin.

Pada tahap *Dream* dan *Design*, kepemimpinan kolektif tim mahasiswa tampak dalam proses perumusan program kerja dan strategi pendampingan masyarakat. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk memberikan gagasan dan memimpin bagian kegiatan tertentu. Pembagian peran dilakukan berdasarkan keahlian dan minat, bukan hierarki. Misalnya, anggota yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik mengambil peran dalam fasilitasi FGD dengan ibu-ibu, sementara anggota dengan kemampuan teknis memimpin proses digitalisasi peta dan perencanaan teknis produksi. Hal ini menunjukkan adanya distribusi kepemimpinan sesuai konteks, sebagaimana dijelaskan Cahyono (2025) bahwa kepemimpinan kolektif efektif ketika peran kepemimpinan dapat berpindah secara fleksibel sesuai situasi.

Dalam tahap *Define* dan *Destiny*, prinsip kepemimpinan kolektif semakin kuat terlihat melalui forum evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap malam. Evaluasi dilakukan dengan setiap kelompok kerja mempresentasikan capaian dan kendala, kemudian anggota tim lain memberikan masukan dan saran secara terbuka. Proses ini menunjukkan adanya ruang dialog yang setara dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Tim tidak hanya mengevaluasi capaian teknis, tetapi juga merefleksikan dinamika kerja sama dan strategi komunikasi dengan masyarakat. Evaluasi tersebut menjadi sarana belajar kolektif dan penguatan solidaritas tim.



Gambar 1 Rapat Evaluasi Rutin

Ketika teori kepemimpinan kolektif mengasumsikan bahwa kolaborasi akan berjalan efektif dengan komunikasi terbuka dan pembagian peran yang jelas, di lapangan tim mahasiswa menghadapi tantangan nyata. Perbedaan latar belakang disiplin ilmu, gaya komunikasi, dan pengalaman organisasi di antara anggota tim sempat memunculkan perbedaan cara pandang dalam pengambilan keputusan. Namun, melalui diskusi intensif dan evaluasi terbuka, perbedaan tersebut justru menjadi kekuatan untuk memperkaya perspektif tim. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan kolektif tidak berarti tanpa konflik, tetapi konflik dapat dikelola secara produktif melalui komunikasi dan refleksi bersama.

Perubahan pola pikir masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu, menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan kepemimpinan kolektif oleh tim mahasiswa KKN. Sebelum program dijalankan, banyak warga, terutama ibu-ibu, yang memandang potensi lokal desa hanya sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dikelola secara produktif. Mereka cenderung bergantung pada pihak luar atau menunggu arahan, sehingga partisipasi dalam kegiatan publik relatif minim. Melalui proses komunikasi intensif, pendekatan personal, dan pelibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, ibu-ibu mulai menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam menggerakkan potensi desa. Tim mahasiswa secara konsisten membangun komunikasi yang dialogis sehingga warga merasa dihargai dan didengar. Kehadiran tim mahasiswa sebagai fasilitator menjadi pemicu penting bagi masyarakat untuk menyadari potensi yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui kegiatan pemetaan aset, diskusi kelompok, dan pelatihan produksi, muncul kesadaran kolektif bahwa aset desa seperti singkong, Rumah BUMDes, dan keterampilan lokal dapat diolah menjadi sumber penghidupan bernilai. Kesadaran ini memicu perubahan mindset dari pasif menjadi aktif, dari sekadar penerima menjadi penggerak, dan dari bergantung pada bantuan luar menjadi mulai percaya pada kapasitas diri sendiri. Ibu-ibu mulai menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi, berani menyampaikan ide, serta mengorganisasi diri dalam kelompok produktif.



Gambar 2 FGD dengan Ibu-Ibu

Hasil dari proses kepemimpinan kolektif ini tidak hanya terlihat pada keberhasilan program-program pengabdian yang dijalankan, tetapi juga pada terciptanya perubahan pola pikir masyarakat sebagai dampak dari kolaborasi yang efektif. Tim mahasiswa mampu menggerakkan partisipasi masyarakat, terutama ibu-ibu, untuk mulai menyadari dan memanfaatkan aset desa secara lebih optimal. Dengan demikian, kepemimpinan kolektif tim mahasiswa KKN berperan sebagai penggerak perubahan sosial di masyarakat, sejalan dengan tujuan kemaslahatan bersama (*masalah 'ammah*), yakni mengupayakan kebaikan dan kemajuan kolektif bagi seluruh warga desa.

Perbandingan antara teori dan praktik memperlihatkan bahwa konsep kepemimpinan kolektif yang ideal dapat diterapkan secara adaptif di lapangan. Meskipun menghadapi tantangan komunikasi dan perbedaan perspektif, prinsip-prinsip seperti musyawarah, pembagian peran yang

setara, dan evaluasi reflektif terbukti efektif mendukung keberhasilan program. Lebih dari sekadar pembagian tugas, kepemimpinan kolektif menjadi cara tim mahasiswa KKN membangun kesadaran bersama, menggerakkan partisipasi warga, dan mewujudkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian di Desa Pocol menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan kolektif melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu menjawab tujuan program, yaitu mendorong perubahan pola pikir masyarakat dari pasif menjadi aktif dalam mengelola potensi lokal. Partisipasi aktif ibu-ibu dalam proses pemetaan aset, perumusan mimpi kolektif, serta kegiatan produksi menjadi temuan utama yang menunjukkan terbentuknya kesadaran baru akan nilai ekonomi dan sosial dari aset desa. Kepemimpinan kolektif yang dijalankan secara kolaboratif, partisipatif, dan reflektif berperan penting dalam menciptakan ruang belajar bersama, memperkuat rasa kepemilikan warga, dan mendorong terbentuknya perubahan sosial yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pocol, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi atas dukungan dan kerja samanya selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para perangkat desa, ketua RT, dan ibu-ibu Kelompok Ibu Produktif (IIPRO) yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan arahan dan dukungan teknis sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Kontribusi semua pihak sangat membantu dalam keberhasilan kegiatan pengabdian serta penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Agus, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman, Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrini Junaid, Serlia Nur, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Nurdiyanah, Marzuki Wahid, dan Jarot Wahyudi. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ansori, Moh, Agus Afandi, Ries Dyah Fitriyah, Rizka Safriyani, dan Hernik Farisia. 2021. *Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Ashofa, Muhamad Ridwan, Rifa Nafilah, Afifah Mudzakiratur, dan Yuchanidz Yaqutun. 2024. "Optimalisasi Lahan dan Penguatan Pangan dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pagak Kecamatan Purwareja Klampok Banjarnegara." 3(1):101–11. doi: proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/1059.
- Atmadja, Stanley S. 2012. *Inside the Giant Leap*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, Nikotiyanto Dwi. 2025. *Kepemimpinan di Era Disrupsi Memimpin SDM dengan Efektif dalam Dunia yang Berubah Cepat*. Jakarta Barat: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

- Damanik, M. A. Jaya, Deddy Ray Girsang, Prodi Tata Boga, Fakultas Teknik, dan Universitas Negeri Medan. 2024. "Kepemimpinan Kolektif Dalam Serikat Tolong Menolong: Studi Peran Pemimpin Dalam Membangun." 2:584–88. doi: jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/4355.
- Hadziq, Yusuf, dan Kawakib Kawakib. 2020. "Maslahah Al-Mursalah Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara: Perspektf NU dan Ulamā Mazdhāhib AL-Arbā'ah." *al-Maslahah* 16(1):144–76. doi: [10.24260/al-maslahah.v16i1.1566](https://doi.org/10.24260/al-maslahah.v16i1.1566).
- Kodrat, David Sukardi. 2024. *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Digital Pendekatan Praktis dan Teoritis*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Mandadewi, Firdauzy Ronaa, Indira Zahra Mustika, Hanisa Batrisyia Azzra, Hadidah Kusuma Maharini, dan Salsabila Aulia Nur Fathimah. 2024. "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kolektif Kolegial Terhadap Kinerja Staff (Studi Kasus Pada Organisasi Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada)." *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan [JAK2P]* 5(2):122–29. doi: [10.26858/jak2p.v5i2.56070](https://doi.org/10.26858/jak2p.v5i2.56070).
- Muhyidin, Mohammad, Lisa Maula Hanifah, Siti Mazro'atul Ilmia, Vera Ella Faizah, Kinanti Dwi Aprillia, dan Chothibul Umam. 2024. "Pengembangam UMKM Jenang Godog melalui Pendampingan Pembaruan Kemasan Produk dan Digital Marketing." *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(2):99–113. doi: [10.30762/najwa.v2i2.354](https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.354).
- Raharjo, Santosa Budi, Tri Gunarsih, dan Nur Wening. 2020. "Kepemimpinan Kolektif Dalam Pengembangan Budaya Organisasi: Literature Review Study." *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)* 5(1):109–32. doi: [10.37631/ebisma.v5i1.1343](https://doi.org/10.37631/ebisma.v5i1.1343).
- Rahmawati, Aulia, Ifally Pramesia Putri Peachilia, Diva Salma Hanifah, dan Sahadi Humaedi. 2024. "Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung." *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial* 23(1):118–41. doi: [10.31595/peksos.v23i1.1109](https://doi.org/10.31595/peksos.v23i1.1109).
- Rohman, Nur, Fathur Rohma, Suwito Eko Pramono, dan Titi Prihatin. 2023. *Model Kepemimpinan Kolektif Dalam Pencapaian Visi Bersama Pada Sekolah Berbasis Pesantren*. Jepara: UNISNU Press.
- Syahri, Umi Lailatul Maqhfirohmin Alfi, Muhamad Syamsul Huda, dan Ulin Na'mah. 2024. "Pendampingan Sertifikasi Halal dan Nomor Izin Berusaha pada Produk untuk Meningkatkan Pengembangan UMKM Keripik Gadung di Dusun Kacangan-Ngaglik Desa Kandangan." *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1):31–41. doi: [10.30762/najwa.v2i1.202](https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.202).
- Syazwina, Aina Syaza, Muhammad Mansur, Khanana Imroatul Fadhilah, dan Elyza Septiana. 2024. "Pendampingan UMKM Masyarakat Tana Toraja terhadap Pemanfaatan Produk Hasil Olahan Khas Toraja menjadi lebih Bernilai Ekonomis." *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1):15–29. doi: [10.30762/najwa.v2i1.256](https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.256).